

## **LEGITIMASI KEKUASAAN ATAS SEJARAH KERUNTUHAN KERAJAAN MAJAPAHIT DALAM WACANA FOUCAULT**

**Muhammad Iqbal Birsyada**

Universitas PGRI Yogyakarta  
e-mail: iqbal\_birsyada@yahoo.com

### **Abstract**

The history of the collapse of the Majapahit showed the discourse of power. In this context rule has been supporting a particular version of historical knowledge. Applying historical method and multi-dimensional approach, this study aims to find out why the knowledge about the collapse of Majapahit spreading among community members was more tended toward the version that Girindrawardhana as a single actor who overthrow Prabu Brawijaya V. The results of this study indicated that the knowledge among Javanese community about the collapse of Majapahit that stated Girindrawardhana as the sole actor that attacked and subverted the kingdom of Majapahit which at the time was ruled by King Kertabhumi (Brawijaya V) is supported by a wide range of all power of the ruling elite that were largely due to ideological motives. Power and ideology are used as a means of legalizing knowledge.

\*\*\*

Sejarah runtuhnya Majapahit memunculkan diskursus yang menampilkan kekuasaan. Dengan demikian kekuasaan telah menyokong versi pengetahuan sejarah tertentu. Dengan menggunakan metode sejarah dan pendekatan multi-dimensional, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa pengetahuan tentang peristiwa runtuhnya Majapahit yang berkembang dalam masyarakat lebih menisbatkan pada versi Girindrawardhana sebagai aktor tunggal yang melengserkan kekuasaan Prabu Brawijaya V. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Jawa mengenai peristiwa runtuhnya Majapahit yang meletakkan Girindrawardhana sebagai aktor tunggal yang menyerang dan menumbangkan kerajaan Majapahit yang pada waktu diperintah oleh Prabu Kertabhumi (Brawijaya V) disokong oleh berbagai kekuasaan elit penguasa yang sebagian besar karena motif ideologi. Kekuasaan dan ideologi digunakan sebagai alat legalisasi pengetahuan.

**Keywords:** history; power; discourse; Foucault; Majapahit

## A. Pendahuluan

Pengetahuan mengenai sebab-musabbab keruntuhan Majapahit selama ini menjadi simpangsiur penuh kontroversi yang layak untuk diperbincangkan dalam *diskursus* akademik terutama pada kalangan akademisi dan sejarawan. Sebagaimana dalam konsep teoritik diskursus Michel Foucault yang menisbatkan bahwa dalam teks-teks sejarah tidak ada kebenaran yang tunggal. Masing-masing pengetahuan kebenaran memiliki pendukungnya. Di dalam pendukung tersebut muncullah kekuasaan mendominasi serta melegitimasi atas salah satu interpretasi pengetahuan tersebut.<sup>1</sup> Secara teoritik interpretasi pengetahuan sejarah yang disokong oleh kekuasaan tidaklah lagi dapat dikatakan objektif melainkan telah menjadi subjektivitas historis.

Tema sejarah runtuhnya Majapahit diambil karena dirasa sampai detik ini masih menjadi wacana diskursus di kalangan akademisi khususnya sejarawan. Realitas menunjukkan bahwa pandangan pemerintah serta teks-teks sejarah yang telah berkembang saat ini sebagian besar lebih condong memposisikan pada pendapat bahwa runtuhnya Majapahit kerana serangan dari Prabu Girindrawardhana. Kehadiran Raden Patah sebagai Adipati Demak sekaligus sebagai keturunan dari Brawijaya V, dengan dukungan dari Dewan Wali kemudian merebut kembali Majapahit dari kekuasaan Prabu Girindrawardhana.<sup>2</sup> Singkatnya, dalam pengetahuan yang telah mapan tersebut ditegaskan bahwa Majapahit runtuh bukanlah diserang oleh kerajaan Demak.<sup>3</sup>

Pengetahuan yang telah mapan versi pemerintah serta dalam teks-teks sejarah tersebut rupanya tidak begitu saja bertahan kokoh menguasai pemikiran masyarakat. Pada tahun 1970-an sejarawan Slamet Muljana menyampaikan sebuah temuan, bahwa runtuhnya Majapahit tidak lain adalah karena serangan dari Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Raden Patah sejatinya

---

<sup>1</sup>George Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory*, Volume I (California: Sage Publications, Inc., 2005), h. 284; Robert Wuthnow, dkk., *Cultural Analysis: The Work of Peter L. Berger, Mary Douglas, Michel Foucault and Jurgen Habermas* (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 1987), h. 133.

<sup>2</sup>Umar Hasyim, *Sunan Giri* (Kudus: Menara Kudus, 1979); H.J. de Graaf, *Muslim Cina di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historitas dan Mitos*, terj. al-Fajri (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004); Khafid Muhammad Kasri dan Semedi Pujo, *Sejarah Demak Matahari Terbit di Glagah Wangi* (Demak: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak, 2008).

<sup>3</sup>Muhammad Iqbal, Birsyada, "Peristiwa Konflik Pecahnya Keluarga di Kerajaan Demak dalam Persepsi Penulis Babad," *Tesis* (Semarang: Unnes. 2012).

yang menyerang Majapahit yang waktu itu diperintah oleh Brawijaya V. Temuan Slamet Muljana kemudian banyak didukung pula oleh kalangan sejarawan, tradisi sastra Jawa sekaligus kelompok komunitas aliran kepercayaan. Sebagai contoh pernyataan Permadi politikus sekaligus paranormal ini dalam acara *Silet* tanggal 7 November 2010 di RCTI mengatakan bahwa 500 tahun yang lalu tentang jatuhnya Majapahit:

"Waktu Mojopahit jatuh, Prabu Brawijaya *semongso*, meninggalkan keraton. *Punokawan*-nya penasihat spiritualnya yang bernama Sapdo Palon Noyo Genggong, itu mengutuk Raden Fatah, Putra Brawijaya yang merebut Mojopahit, Raja Demak yang merebut Mojopahit. Bersama Prabu Brawijaya dikutuklah Raden Fatah, Raden Fatah mempunyai 3 dosa besar, dosa terhadap orang tua. Prabu Brawijaya ini adalah orang tua Raden Fatah. Tetapi Raden Fatah sekarang menyerbu, menaklukkan, memaksa orang tuanya pindah, sangat menyakitkan. *Kedua* dosa terhadap negara. Demak adalah bagian Mojopahit. Raden Fatah dijadikan Raja di Demak oleh bapaknya. Tetapi kemudian menyerang Mojopahit, menghancurkan Mojopahit, menjatuhkan bapaknya. Dosanya besar sekali. *Ketiga*, dosa terhadap agama. Rakyat Mojopahit itu sudah mempunyai agama Budi Jawi, sudah punya agama sendiri. Tetapi dipaksa oleh Raden Fatah yang dibantu kelompok Cina dan kelompok wali-wali untuk dipaksa masuk yang disebut agama rasul. Nah ini lalu dikutuk, ok, Mojopahit memang harus jatuh tapi 500 tahun yang akan datang, akan saya bangkit kembali terutama Sabdo Palo Noyo Genggong menagih janji *hantagihan* saya akan diikuti oleh bencana-bencana alam yang sangat luar biasa besarnya. Sabdo Palo itu tercantum dalam ramalan Joyoboyo bab tagihan 500 tahun yang akan datang itu akan didahului oleh bencana 4 unsur alam yaitu air, api, angin, tanah itu mengganas."

Intepretasi pengetahuan dari Permadi tersebut sontak pada kala itu banyak mendapat kritik serta kecaman dari berbagai kalangan terutama dari pihak umat Muslim yang menolak pandangan tersebut karena dinilai mendiskreditkan Islam. Singkatnya, pengetahuan tentang peristiwa runtuhnya Majapahit di kemudian hari terus berkembang menjadi diskursus yang pada akhirnya menunjukkan bahwa kebenaran objektif makin lama makin kabur. Yang ada hanyalah kebenaran-kebenaran subjektif dari masing-masing pendukung pengetahuan tersebut. Selama ada kritik serta perlawanan atas kekuasaan monopoli kebenaran pengetahuan, selama itu pula pengetahuan kebenaran sejarah runtuhnya Majapahit tidak akan pernah bersifat tunggal. Oleh karena itu studi ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut: "Mengapa pengetahuan tentang peristiwa runtuhnya Majapahit yang lebih terlihat di permukaan adalah versi Girindrawardhana yang melengserkan kekuasaan Prabu Brawijaya V?"

Pertanyaan mendasar di atas dibahas secara historis dengan pendekatan multidimensional. Walaupun sumber-sumber yang dipergunakan dalam studi ini adalah sumber sekunder, namun studi ini berusaha sekuat tenaga untuk menganalisis, dan kemudian melakukan auto-kritik terhadap berbagai teks sejarah yang selama ini telah ada dan menjadi acuan oleh banyak sejarawan. Studi ini diharapkan dapat membuka wacana pemikiran bersama untuk melihat kembali teks-teks sejarah yang selama ini telah berkembang di dalam masyarakat, terutama yang banyak mengandung kontroversi.

Dengan metode sejarah dan pendekatan multidimensional,<sup>4</sup> penelitian ini menuntut dilakukannya tahapan-tahapan sebagai berikut: tahap pertama adalah pengumpulan sumber yang sesuai dengan permasalahan penelitian baik yang merupakan sumber primer maupun sekunder, heuristik. Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yaitu menilai keadaan dan keautentikan sumber yang ditemukan baik secara eksternal maupun internal. Sedangkan tahap terakhir adalah interpretasi data dalam bentuk historiografi.<sup>5</sup> Adapun hasil penulisan sejarah yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data yang dijadikan acuan penelitian ini sebagian besar berasal dari sumber-sumber sekunder seperti hasil penelitian terdahulu, karya sastra Jawa seperti *Babad Tanah Jawi*, *Babad Demak*, *Babad Jaka Tingkir*, *Serat Darmogandul*, *Serat Kandha*, *Babad Cirebon* dan sebagainya. Berbagai sumber tersebut dianalisis yang kemudian dilakukan kritik sehingga dapat dihasilkan konstruksi sejarah.

### C. Sejarah Pemikiran *Diskursus* Michel Foucault

Foucault lahir 15 Oktober 1926 di Perancis yang tumbuh dewasa dalam keluarga berlatarbelakang pendidikan tinggi, ayahnya Paul Foucault adalah seorang profesor anatomi dan ibunya Anne Malepart adalah puteri dari seorang ahli bedah. Masa kecilnya hidup kental dengan kehidupan religius, bahkan Foucault pernah menjadi putra altar di gereja. Menginjak remaja, dia menggandrungi filsafat dan pertemuannya dengan tokoh-tokoh kritikal seperti di

---

<sup>4</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982); lihat pula: Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993).

<sup>5</sup>Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: Unnes Press, 2007); Gillbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957); Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI Press, 1984).

antaranya Friedrich Nietzsche, Raymond Rousser, Friedrich Holderlin membawanya pada sikap berontak terhadap kebenaran-kebenaran mapan.<sup>6</sup>

Sepak terjang pemikiran Foucault dalam kancah dunia internasional dapat dilihat dari beberapa karya-karyanya yang sangat monumental dimana secara garis besar banyak yang bersinggungan dengan pemikiran sejarah. Tiga buku terakhir karya Foucault yang membangun popularitasnya sebagai pemikir sejarah dan sosial yang revolusioner diantaranya: *Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception* (1973), *The Order of Things* (1970), and *The Archaeology of Knowledge* (1972).<sup>7</sup>

Dalam studi sejarah, Foucault termasuk dalam katagori madzhab *Annales*. Ia terpengaruh oleh pemikiran historisnya Fernand Braudel. Dalam hal sistem dunia terpengaruh oleh pemikiran Immanuel Wallerstein. Dalam ranah filsafat terpengaruh oleh pandangan *eksistensialisme* dari Friedrich Nietzsche. Karl Marx dalam hal metode sejarah<sup>8</sup>, dan Freud dalam hal psikoanalisis.<sup>9</sup> Pemikiran Foucault dipengaruhi oleh beberapa filsuf seperti: Jean Hyppolite, Hegel, George Canguilhem, Georges Dumezil, Louis Althusser, Durkheim, Husserl dan Heidiger, Levis-Strauss's dan Saussure's.

Fokus studi Foucault sebagian besar adalah mengenai sejarah yang dipandang dalam perspektif budaya masyarakat modern dalam konteks kekuasaan (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*). Pemikiran Foucault yang paling mencolok kepermukaan adalah mengenai hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan (*power and knowledge*). Tujuan utama dari pemikirannya adalah mempertanyakan cara masyarakat modern mengontrol dan mendisiplinkan anggota-anggotanya dengan mendukung klaim dan praktik pengetahuan ilmu manusia: kedokteran, psikiatri, psikologi, kriminologi dan sosiologi. Ilmu manusia telah menetapkan norma-norma tertentu dan norma tersebut

---

<sup>6</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis* (Jakarta: Gramedia, 2001).

<sup>7</sup>George Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory*, Vol. I.

<sup>8</sup>Karl Marx, and Engels, Frederick, *Karl Marx and Frederick Engels*, selected works in three volumes volume one (Moscow: Progress Publishers, 1989), h. 20-21; Sean Sayers, *Marxism and Human Nature*. USA and Canada: Routledge, 2003); Sean Creaven, *Marxisme dan Realisme* (London and New York: Routledge, 2001); George Ritzer dan D. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. terj. Ali Mandan. Jakarta: Prenada Media Group, 2008); George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*, terj. Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie dan Waluyati (Bandung: Nusa Media kerjasama dengan Diadit Media, 2014).

<sup>9</sup>George Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory*, Vol. I, h. 293-295.

direproduksi serta dilegitimasi secara terus-menerus melalui praktik para guru, pekerja sosial, dokter, hakim, polisi dan petugas administrasi. Singkatnya, ilmu pengetahuan tidak lagi objektif melainkan telah menjadi alat legitimasi kekuasaan yang mendominasi.<sup>10</sup>

Menurut pandangan Foucault, ilmu pengetahuan sekarang ini tidaklah ada yang objektif sebagaimana pandangan para ilmuan positivistik. Sebab pengetahuan telah disubordinasi oleh kepentingan-kepentingan kekuasaan yang menyokongnya. Masing-masing saling bertarung, berwacana dalam pandangan Foucault dinamakan diskursus. Dalam diskursus tidak akan menemukan kebenaran mutlak. Melainkan interpretasi antara pengetahuan yang disokong oleh kekuasaan dan yang tidak. Dan suatu saat pengetahuan yang disokong oleh kepentingan penguasa ada waktunya untuk tumbang digantikan dengan pengetahuan sebagaimana yang dikemukakan oleh para kritikus. Jadi, dalam pikiran Foucault, pengetahuan tidaklah ada yang mutlak benar, melainkan hanya menjadi diskursus berdebatan wacana.<sup>11</sup>

#### **D. Kekuasaan (*Power*) dan Pengetahuan (*Knowledge*) Perspektif Foucault**

Kekuasaan yang menjadi dasar realitas sosial dalam pandangan Foucault bersifat produktif dan tidak kelihatan karena ia ada di mana-mana, menyebar dan menyusup dalam setiap aspek kehidupan, serta terserap dalam ilmu pengetahuan dan praktik sosial yang untuk selanjutnya menciptakan rezim kebenaran. Menurutnya, presiden, raja, menteri bukanlah pemegang kekuasaan, sebab kekuasaan berada di berbagai kelas sosial masyarakat. Sekelompok masyarakat kelas bawah yang protes terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang dinilai menindas mereka, merupakan bukti bahwa masyarakat pemrotes tidak mau untuk dikuasai oleh pemerintah. Secara empirik masyarakat kelas bawah juga memiliki kuasa.<sup>12</sup>

Protes para buruh kepada agen-agen kapitalis pemilik faktor-faktor produksi atau pabrik-pabrik juga merupakan bukti bahwa buruh memiliki kuasa. Kondisi

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>*Ibid.*, lihat juga: Robert Wuthnow, dkk., *Cultural Analysis ...*

<sup>12</sup>George Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory*, Volume I.

protesnya buruh adalah sebagai realitas bahwa paham kapitalisme tidaklah akibat sistem ekonomi yang distrukturkan mereka pada kelas bawah (proletariat),<sup>13</sup> namun karena mereka tidak mau dikuasai oleh agen-agen kapitalis tersebut yang hanya ingin memanfaatkan mereka untuk meraup keuntungan diatas keringat-keringat kelas pekerja. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan bukanlah berada ditangan para kapitalis (pemilik modal) walaupun secara riil mereka memiliki faktor-faktor produksi. Kekuasaan bukanlah pula seperti apa yang dikatakan kaum Weberian, yakni kemampuan tindakan subjektif untuk motif mempengaruhi oranglain.<sup>14</sup> Namun kekuasaan yang sebenarnya adalah berada di tangan kaum buruh.

Foucault menggunakan analisis diskursus untuk memahami kekuasaan yang tersembunyi di balik pengetahuan, atau pengetahuan yang di-*backing* oleh tangan-tangan penguasa. Analisisnya terhadap kekuasaan dan pengetahuan memberikan pemahaman bahwa peran pengetahuan (*knowledge*) telah mampu melanggengkan dominasi terhadap kaum marjinal (tertindas). Ia mencontohkan bahwa pembangunan di negara Dunia Ketiga merupakan tempat berbagai kekuasaan dunia sekaligus adanya hubungan penting tentang keberperannya kekuasaan di negara-negara tersebut dengan ideologi pengetahuan yang dilegalkan oleh penguasa.<sup>15</sup>

Selanjutnya dalam konteks masyarakat modern, Foucault membeberkan bahwa hubungan antara bentuk kekuasaan modern dan pengetahuan modern telah menciptakan bentuk dominasi baru. Bagi Foucault, selain eksploitasi dan dominasi, ada satu bentuk yang diakibatkan oleh suatu diskursus, yakni *subjection* (bentuk penyerahan seseorang pada orang lain sebagai individu, seperti pasien kepada psikiater). Menurut pemikirannya, bahwa setiap strategi yang mengabaikan berbagai bentuk *power* tersebut akan mengakibatkan kegagalan. Untuk melipatgandakan *power*, aktor harus berusaha bertahan dan melawan dengan jalan melipatgandakan resistensi dan kontra-ofensif. *Localize-*

---

<sup>13</sup>Marx, Karl & Engels, Frederick, *Karl Marx and Frederick Engels*.

<sup>14</sup>Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1978.); Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalis*, edition published in the Taylor & Francis e-Library, Routledge's, 2005), h. ix., George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial ...*; George Ritzer dan D. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

<sup>15</sup>Robert Wuthnow, dkk., *Cultural Analysis ...*; George Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory*.

*resistence* tersebut haruslah bersifat radikal dan tanpa kompromi untuk melawan totalitas kekuasaan. Singkatnya, setiap hubungan sosial pada masyarakat adalah terdapat relasi kekuasaan di dalamnya.<sup>16</sup> Oleh sebab itu dalam perspektif Foucault tidak ada lagi pengetahuan objektif dalam masyarakat khususnya masyarakat modern. Yang ada hanyalah relasi antara pengetahuan dan kekuasaan. Pemikiran-pemikiran Foucault berseberangan dengan pandangan pendahulunya Karl Marx yang menilai bahwa kekuasaan pada masa kapitalisme dipegang oleh kaum borjouis kelas atas yang menstrukturkan sistem ekonomi pada kelas bawah (proletar).<sup>17</sup> Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah juga seperti apa yang dikatakan kaum Weberian, yakni kemampuan tindakan subjektif untuk motif mempengaruhi orang lain.<sup>18</sup> Kekuasaan bukan pula seperti apa yang dikatakan kaum Marxis sebagai artefak material yang bisa dikuasai dan digunakan oleh kelas tertentu untuk mendominasi dan menindas kelas lain.<sup>19</sup> Kekuasaan menyebar, terpencah, dan hadir dimana-mana di semua lapisan stratifikasi sosial masyarakat.

## E. Legitimasi Kekuasaan dalam Diskursus Runtuhnya Majapahit

### 1. Versi Pendukung Cerita Runtuhnya Majapahit Diserang oleh Girindrawardhana

#### a. Versi temuan Dr. Kroom

Versi pengetahuan sejarah peristiwa runtuhnya Majapahit oleh karena diserang pasukan Girindrawardhana dikemukakan sejarawan Kroom dalam bukunya *Javansche Geschiedenis* sebagaimana dikutip oleh Hasyim.<sup>20</sup> Kroom

---

<sup>16</sup>George Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory*

<sup>17</sup>Karl Marx, and Engels, Frederick, *Karl Marx and Frederick Engels*; Sean Sayers, *Marxism and Human Nature*; Sean Creaven, *Marxisme dan Realisme*; George Ritzer dan D. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*; Ritzer dan Smart, 2008; George Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory*.

<sup>18</sup>Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*; Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalis*, George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial ...*; George Ritzer dan D. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

<sup>19</sup>Karl Marx, and Engels, Frederick, *Karl Marx and Frederick Engels*; Sean Sayers, *Marxism and Human Nature*; Sean Creaven, *Marxisme dan Realisme*; George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial ...*; George Ritzer dan D. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*; George Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory*.

<sup>20</sup>Umar Hasyim, *Sunan Giri*.

menyatakan bahwa yang menyerang Majapahit alias Prabu Kertabhumi (Brawijaya V) adalah Girindrawardhana itu sendiri. Prabu Kertabhumi tewas dalam keraton atas serangan Girindrawardhana Bupati Kaling/Kediri (1478 M). Selanjutnya pada tahun 1498 Prabu Girindrawardhana tewas dibunuh oleh Prabu Udara sehingga mahkota kerajaapun jatuh ke tangan Prabu Udara. Melihat situasi seperti ini para wali mendukung Raden Patah untuk mengambil kembali mahkota tersebut dari Prabu Udara karena mahkota tersebut adalah milik ayahnya Raden Patah, yaitu Prabu Kertabhumi alias Brawijaya V. Dipihak lain Prabu Udara bersekongkol dengan Portugis 1512, padahal pada 1511 Raden Pati Unus telah menyerang Portugis di Malaka. Akibat serangan itu Pati Unus wafat di medan pertempuran melawan Portugis di Malaka. Pada tahun 1517 Demak menyerang Prabu Udara, dan jatuhlah Majapahit ke tangan Demak.

Bertolak dari pendapat Kroom di atas dapat disimpulkan bahwa Majapahit runtuh karena diserang oleh pasukan Girindrawardhana dari Kaling Kediri. Demak kemudian baru merebut kembali Majapahit dan pada akhirnya 1517 Majapahit jatuh ketangan Demak. Dalam pengetahuan peristiwa ini terkandung pesan bahwa menyerangnya Demak kepada Majapahit bukan karena melawan orangtuanya Prabu Kertabhumi (Brawijaya V), akan tetapi Raden Patah menyerang Majapahit karena ingin kembali mengambil mahkota raja dari ayahnya Prabu Kertabhumi yang sebelumnya direbut oleh Girindrawardhana.

Pandangan Kroom di atas bukan berarti bebas dari kritik. Jika jatuhnya Majapahit karena serangan Girindrawardhana sebagaimana dalam tradisi Jawa kemudian simbol-simbol angka tahun dari gambar *bulus* (penyu) di Masjid Agung Demak menunjukkan angka 1400 Saka dikonversi menjadi 1478 Masehi, maka Girindrawardhana menduduki Majapahit selama 20 tahun, dari 1478 M sampai 1498 M, kemudian dilanjutkan oleh Prabu Udara dari tahun 1498 sampai 1517 M atau selama 19 tahun. Total waktu Majapahit diduduki pasca Brawijaya V adalah selama 39 tahun. Sungguh tidak masuk akal dan keluar dari logika jika selama 39 tahun Raden Patah dan Dewan Wali tidak melakukan perlawanan secara langsung atas didudukinya Majapahit oleh Girindrawardhana, apalagi sampai selama 39 tahun.

Jika temuan Kroom itu benar, berarti selama 39 tahun Demak masih berada dalam genggamannya kekuasaan Majapahit di bawah kekuasaan Girindrawardhana dan Prabu Udara karena dalam tradisi kekuasaan Jawa sangat tidak

mungkin dalam satu wilayah ada dua penguasa (Majapahit dan Demak). Dalam perspektif wacana kritis, pasti ada salah satu yang menjadi superordinat dan satu menjadi sub-ordinat. Satu menjadi suprastruktur dan satu lagi struktur. Dalam pengetahuan temuan Kroom ini jelas menisbatkan bahwa Demak-lah yang menjadi subordinat dari Majapahit. Temuan Kroom tersebut juga banyak bertentangan dengan tradisi lisan sumber-sumber dari Jawa yang menisbatkan bahwa runtuhnya Majapahit ditandai dengan sangkala *Sirna Ilang Kertaning Bhumi* (1400 Saka/1478 Masehi). *Sangkalan* tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan Majapahit telah berakhir digantikan oleh pemerintahan baru yaitu Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Ini dapat dilihat pada tempat pengimaman Masjid Agung Demak yang di atasnya ada simbol gambar binatang *bulus* (sejenis kura-kura) yang melambangkan *Candra Sangkala* tersebut.

#### **b. Versi H.J. de Graaf**

De Graaf<sup>21</sup> menjelaskan bahwa Kertabhumi atau Brawijaya V setelah kalah perang dengan Girindrawardhana, dan Girindrawardhana telah ditaklukkan oleh Demak dibawa oleh Raden Patah setelah perlawanan Majapahit ke Demak, dan diperlakukan sangat hormat oleh Raden Patah, karena Prabu Kertabhumi sendiri adalah ayah kandung Raden Patah. Majapahit tidak dibumi hanguskan karena itu diduduki kembali oleh orang-orang Jawa *non-Islam*. Pendapat H.J. de Graaf agaknya yang lebih masuk logika akal sehat dalam perspektif kekuasaan Jawa. Karena runtuhnya Majapahit secara otomatis menimbulkan konversi kekuasaan dari Majapahit yang bercorak Hindu-Budha menuju Demak yang bercorak Islam. Seketika runtuhnya Majapahit seketika itu-pula kekuasaan di tanah Jawa yang menjadi super-ordinat (penguasa) hanyalah ada satu kerajaan, yaitu Demak. Jika ada kerajaan-kerajaan lain masih berdiri itu berarti berada dalam garis kekuasaan Demak. Singkatnya, H.J. de Graaf ingin menyampaikan bahwa Majapahit runtuh adalah karena serangan Girindrawardhana. Namun pada akhirnya, Girindrawardhana telah ditaklukkan oleh Demak.

Meskipun pandangan H.J. de Graaf lebih masuk akal dalam perspektif Jawa, namun temuan itu perlu dikritik dan diverifikasi juga kebenarannya. Jika Prabu

---

<sup>21</sup>H.J. de Graaf, *Muslim Cina di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historitas dan Mitos*.

Brawijaya V diboyong ke Demak oleh Raden Patah, apa bukti fisiknya. Karena sumber-sumber sejarah lokal seperti *Serat Kandha*, *Babad Tanah Jawi*, *Babad Jaka Tingkir*, *Babad Demak*, *Darmogandul* dan sebagainya menjelaskan bahwa Prabu Kertabhumi (Brawijaya V) pasca runtuhnya Majapahit menyepi bersama punokawanya ke puncak Gunung Lawu hingga *moksa* atau meninggal di sana. Walaupun ada pemaparan lain dari Kasri dan Semedi (2008) yang kemudian berusaha menghubungkan antara menyepinya Prabu Brawijaya V ke Gunung Lawu dengan diboyongnya Raden Patah ke kerajaan Demak.

Menurut Kasri dan Semedi,<sup>22</sup> Prabu Brawijaya V tidaklah *moksa* di Gunung Lawu sebagaimana dalam pandangan-pandangan dari cerita *Babad* dan tradisi lisan Jawa. Namun ketika Brawijaya V menyepi ke Gunung Lawu, Raden Patah dan Sunan Kalijaga-lah yang menjemputnya di Gunung Lawu dan memboyongnya ke kerajaan Demak secara diam-diam. Pemandangan Brawijaya secara diam-diam ini karena takut menimbulkan keresahan terutama bagi rakyat Majapahit, karena raja telah berpindah agama menjadi pemeluk agama Rasul Muhammad. Bukti dari pengetahuan cerita tersebut di atas adalah terdapatnya makam Prabu Brawijaya V di kompleks makam raja-raja Demak. Makam Prabu Brawijaya V tersebut bertuliskan (Prabu Dharmo Kusumo) yang dipersepsikan seperti Yudistira (Puntadhewa) putra tertua diantara saudara Pandhawa. Dan makam tersebut adalah makam yang paling panjang diantara makam-makam lainnya.

Pengetahuan baru sebagaimana ditemukan oleh Kasri dan Semedi tidak lantas kemudian nyaris tanpa kritik. Kritik yang perlu dilontarkan adalah apakah benar itu makam yang paling panjang dan bertuliskan (Prabu Dharmo Kusumo) adalah tidak lain nama dari Prabu Brawijaya V? Apa buktinya jika yang berada di dalam makam tersebut adalah benar jasad Prabu kertabhumi alias Brawijaya V ayah Raden patah. Jangan-jangan makam tersebut hanya ingin “mensinkronkan” saja antara pengetahuan temuan Kasri dan Semedi dengan data-data situs sejarah yang telah ada agar tampak sinkron dan komperhensif. Selain itu juga ada kepentingan kuasa di atas pengetahuan yang telah coba dikonstruksikan tersebut. Kuasa itu adalah kuasa dari penyandang dana (Pemerintah Kabupaten Demak) yang tentunya ingin mengukuhkan tradisi

---

<sup>22</sup>Khafid Muhammad Kasri dan Semedi Pujo, *Sejarah Demak Matahari Terbit Di Glagah Wangi*, Demak: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak, 2008.

cerita Demak yang lebih bercorak ideologi Islamistis ketimbang *kebarat-baratan* atau *ke-kejawen-kejawenan* atau *kehindu-hinduan* sebagaimana penulisan satra-satra *Babad* dan *Serat Jawi*. Karena setelah dilakukan penelusuran secara mendalam dalam teks-teks sejarah belum ada yang menyebutkan bahwa Prabu Kertabhumi diboyong dan meninggal di Demak.

### c. Versi Tradisi Lisan Demak

Peristiwa konflik pecahnya keluarga kerajaan Demak antara Prabu Brawijaya dengan Raden Patah menurut tradisi lisan yang telah mapan di Demak memberikan keterangan bahwa pendapat dari beberapa versi babad yang mengatakan Raden Patah menyerang Majapahit yang rajanya adalah Prabu Brawijaya V, yang merupakan ayahanda dari Raden Patah sendiri dinilai oleh versi masyarakat Demak salah dan sama sekali tidak dapat dijadikan *hujjah*.

Pendapat yang dijadikan pegangan cerita tradisi lisan di Demak menjelaskan jika sebenarnya yang diserang Raden Patah adalah Raja Majapahit Prabu Girindrawardhana dari Kediri yang menobatkan dirinya menjadi raja dengan menumbangkan rezim Brawijaya V. Menyerangnya Demak kepada Majapahit bukan karena melawan orangtuanya Prabu Kertabhumi, akan tetapi Raden Patah menyerang Majapahit karena ingin kembali mengambil mahkota raja dari ayah Prabu Kertabhumi. Begitulah jatuhnya kekuasaan Majapahit ke tangan Demak Bintoro atas dukungan dari para wali, terutama Sunan Giri dan Kalijaga. Peranan Sunan Giri sangat penting guna merebut kembali kekuasaan Majapahit, karena Sunan Giri mendukung Raden Patah untuk merebut kekuasaan Majapahit milik mendiang ayah Prabu Kertabhumi.

Bertolak dari pandangan di atas disimpulkan bahwa Raden Patah dengan Prabu Brawijaya V bersatu meraih singgasana merebut kembali mahkota yang telah direbut oleh Raja Majapahit Prabu Girindrawardhana mengukuhkan diri dengan nama Brawijaya VI dengan menduduki Keraton Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan candra sangkala *Naga Sarpa Wigha Tunggal* 1388 Saka/1466 M. *Naga* adalah sebutan nama ular dan *sarpa* adalah kecil. Melambungkan ayah dan anak bersatu mengatasi rintangan yang menghadangi naiknya Pangeran Kertabhumi meraih hak tahta singgasana Raja Majapahit. Jadi singkatnya pada tahun 1388 Saka/1466 M, Pangeran Kertabhumi dan anaknya Raden Patah

bersatu mengatasi rintangan yang menghadang dalam meraih tahta singgasana Kerajaan Majapahit, yang telah direbut oleh Bhre Pandan Ralas.

Cerita versi tradisi lisan di Demak sebagaimana dijelaskan di atas juga perlu banyak dikritisi karena bila dilihat dari angka tahunnya masih banyak yang tumpang tindih. Di atas dijelaskan bahwa Girindrawardhana memerintah di Kediri tahun 1471 M sampai 1478 M. Sedangkan Brawijaya V memerintah 1468-1478 M. Pada 1478 M Girindrawardhana merebut kekuasaan Majapahit yang dipimpin Brawijaya V pada 1478 M dengan candra sangkala *Sirna Ilang Kertaning Bhumi*. Kemudian dalam cerita dijelaskan bahwa Girindrawardhana bersekutu dengan Adipati Terung untuk melawan Brawijaya V. Pertanyaan mendasarnya adalah jika Girindrawardhana telah merebut Majapahit pada 1478 Masehi, berarti Majapahit belum runtuh. Artinya candra sangkala *Sirna Ilang Kertaning Bhumi* atau 1400 Saka/1478 M tidak tepat. Karena 1400 Saka/1478 M adalah menunjukkan waktu bahwa telah hilang lenyap kekuasaan Majapahit beserta runtuhnya seluruh keraton Majapahit juga Brawijaya V dan kerabatnya. Bertentangan pula dengan bukti fisik prasasti bentuk penyu di Masjid Agung Demak yang menunjukkan bahwa 1400 Saka/1478 M adalah tanda bahwa Majapahit telah runtuh digantikan oleh kerajaan Demak yang bercorak Islam.

Pengetahuan yang berkembang sebagaimana tradisi lisan masyarakat Demak lebih merepresentasikan ideologi untuk menguatkan tahta dan kepemimpinan Islam di kerajaan Demak ketimbang memberikan konstruksi kritis untuk menanggapi peristiwa ini dengan lebih terbuka. Hal tersebut dapat dilihat ketika dalam penelitian penulis melakukan wawancara mendalam dengan informan-informan yang dianggap memahami peristiwa ini. Mereka semua lebih menunjukkan sikap normatif dan lebih condong pada pengetahuan yang menjelaskan bahwa Majapahit runtuh adalah tidak lain karena diserang oleh Girindrawardhana dan bukan oleh Raden Patah dan Majapahit. Asumsi-asumsi mereka kemukakan berdasarkan motif-motif keagamaan dalam hal ini Islam. Mereka berpandangan bahwa hampir tidak masuk akal dalam pandangan ideologi Islam jika Raden Patah adalah putera kandung Brawijaya V sampai hati menyerang bapaknya sendiri (Prabu Brawijaya V). Dalam Islam mengajarkan ketaatan kepada orangtua walaupun orangtua ber-

beda keyakinan dengan kita. Jadi tradisi lisan yang berkembang di Demak lebih menunjukkan legitimasi ideologi dalam hal ini Islam.

## **2. Versi Pendukung Cerita Runtuhnya Majapahit karena Diserang Demak**

### **a. Versi *Serat Darmogandul***

Versi yang paling kuat menyatakan bahwa Majapahit runtuh diserang oleh Demak adalah dari penjelasan *Serat Darmogandul* terbitan Keluarga Soebarno tanpa tahun terbit. Berdasarkan ejaan tulisannya dipastikan *serat* tersebut ditulis sebelum tahun 1970-an karena masih mempergunakan ejaan lama. Dalam *Serat Darmogandul* secara tegas disebutkan bahwa Raden Patah dengan dibantu Dewan Wali yang secara besar-besaran menyerang dan menaklukkan Majapahit. Padahal Raja Demak (Raden Patah) tidak lain adalah putra kandung dari Prabu Kertabhumi sendiri. Kenapa sampai hati berani melengserkan kekuasaan ayahnya sendiri hanya karena sang Prabu masih beragama Budha. Sang Prabu tidak mau masuk kedalam ajaran Rasul. Majapahit dianggap menghambat Islamisasi di tanah Jawa karena sang Raja masih kafir. Padahal Prabu Kertabhumi selama hidupnya tidak pernah memusuhi dakwah dan perkembangan Islam di tanah Jawa. Bahkan Prabu membantu segala kebutuhan Raden Patah dan Sunan Ampel dalam mengembangkan padepokan dan perguruan Islam di tanah Jawa. Pesan-pesan keberatan dan bernada perlawanan inilah yang ingin disampaikan dalam *Serat Darmogandul*.

Padangan-pandangan versi pendukung cerita Majapahit runtuh karena serangan Raden Patah Demak sebagaimana penjelasan *Serat Darmogandul* di atas juga tidak lantas tanpa kritik. Sungguh tidak dapat diterima logika akal jika Raden Patah dan Demak yang dianggap menyerang Majapahit Brawijaya V yang tidak lain adalah ayah Raden Patah. Kemudian setelah Raden Patah mampu menaklukkan Majapahit, Brawijaya V diboyong ke Demak oleh Raden Patah. Majapahit selanjutnya diduduki oleh Girindrawardhana yang tidak lain adalah ipar Raden Patah. Pemikiran yang seperti ini juga tidak masuk logika karena mengangkat pengganti Brawijaya V dengan Girindrawardhana yang berbeda ideologi dengan Demak adalah sebuah konsekuensi yang sangat besar bagi Demak di kemudian hari. Secara politis, hal ini juga akan dapat menimbulkan perseteruan dengan kekuasaan Demak.

### b. Versi *Babad Jaka Tingkir*

Cerita pendukung bahwa Majapahit dalam pemerintahan Prabu Brawijaya V runtuh diserang oleh pasukan Demak adalah dalam versi *Babad Jaka Tingkir*. Menurut penuturan sumber *Babad Jaka Tingkir* ketika pasukan Majapahit terdesak oleh pasukan Demak, Prabu Brawijaya V beserta sepertiga *priyayi* (bangsawan) Majapahit mengungsi ke Gunung Lawu sambil memindahkan Keraton Majapahit ke Gunung Lawu. Tugas mengungsi itu hanya bagi mereka yang telah lanjut usia, sedangkan yang muda tetap tinggal dan diperintahkan untuk memeluk agama Islam. Mereka yang karena kesadaran sendiri memeluk Islam berarti sudah beriman. Beruntunglah mereka yang ditinggalkan, karena tidak ikut *moksa* lantaran mereka sudah beralih dari agama Budha ke agama Islam. Dengan keruntuhan Majapahit, maka lenyap tatanan agama Budha. Kisah ini disajikan dalam sangkala *Sirna Ilang Kertaning Bhumi* 1400 Saka atau 1478 M. Selanjutnya Raden Patah dinobatkan sebagai Raja Demak dengan sangkala "*Api Padam Disiram Sang Raja*" (1403 Saka/1481 M).<sup>23</sup>

Menurut cerita *Babad Jaka Tingkir*, dikisahkan bahwa Prabu Brawijaya V menyepi ke Gunung Lawu dan selanjutnya *moksa* lenyap sudah keluar dunia yang ditandai dengan candra sangkala *Sirna Ilang Kertaning Bhumi* 1400 Saka. *Moksa* dalam hal ini menurut tinjauan Florida<sup>24</sup> (2003) adalah dalam bahasa Jawa Kuno *muksa* berarti "lenyap atau hilang dari pandangan" sedang *moksa* dalam bahasa Sansekerta berarti "pembebasan diri yang terakhir dari ikatan daur kelahiran kembali ke dunia". Dalam penggunaan bahasa Jawa modern kata kerja *muksa* berarti naik ke surga secara jasmaniah dan rohaniah (meninggal dunia). Dalam penaklukan Majapahit tersebut Prabu Brawijaya V lari ke Gunung Lawu dan *moksa*/meninggal dunia di sana. Artinya, pasca *moksa* tidak ada yang perlu diceritakan lagi tentang sepak terjang Brawijaya V, apalagi sampai diboyong ke Demak, tentunya akan bertentangan dengan cerita dalam *Babad Jaka Tingkir* tersebut.

*Babad Jaka Tingkir* di atas secara isi memang selaras dengan *Babad Demak* dan *Serat Darmogandul* yang menempatkan bahwa Majapahit runtuh karena

---

<sup>23</sup>Nancy K. Florida, *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003); Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir* (Jakarta: Depdikbud, 1981).

<sup>24</sup>Florida, Nancy K., *ibid.*

diserang oleh pasukan Demak. Kita patut mengapresiasi atas karya besar *Babad Jaka Tingkir* tersebut. Padahal secara *genealogis* pembuat *Babad Jaka Tingkir* juga *Babad Demak* adalah dari keluarga *trah* Mataram yang secara historis mempunyai kedekatan dengan keluarga *trah* Demak. Namun dalam *Babad Jaka Tingkir* dan *Babad Demak* berani menampilkan isi cerita memposisikan Demak sebagai penyerang atau penakluk Majapahit. Baik *trah* Mataram maupun *trah* Demak secara *genealogis* memiliki keterkaitan silsilah dengan Prabu Brawijaya V. Seharusnya dengan membuka pengetahuan peristiwa runtuhnya Majapahit sebagaimana gambaran *Babad Jaka Tingkir* dan *Babad Demak* tidak menguntungkan bagi perkembangan *genealogi trah* Mataram dan *trah* Demak. Namun tulisan sastra tersebut berani menantang tradisi dengan membeberkan peristiwa tersebut secara *lugas*. Secara psikologis memang pengarang *Babad Jaka Tingkir* pada waktu penulisan naskah berada di tempat pembuangan.

Penulis artikel ini melihat bahwa naskah *Babad Jaka Tingkir* lebih menunjukkan pengetahuan yang orisinal (*genuine*), artinya sedikit sekali pengaruh kekuasaan dalam penulisan sastra ini. Tidak ada yang menguasai penulis sastra ini. Penulis sastra ini dalam kondisi bebas dari intervensi manapun karena waktu penulisan sastra *Babad Jaka Tingkir* ini, Pakubuwana VI berada dalam pengasingan di Maluku. Hidupnya sangat menyedihkan (*ngenes*) sampai meninggal di sana. Jadi, *Babad Jaka Tingkir* adalah wujud pemberontakan hatinya terhadap keadaan yang memarjinalkan dirinya. *Babad Jaka Tingkir* lebih condong menantang tradisi ketimbang mengukuhkan tradisi. Singkatnya, di antara sastra sumber-sumber sejarah pribumi yang ada.

Penulis artikel ini menempatkan *Babad Jaka Tingkir* sebagai naskah yang dianggap paling orisinal (*genuine*), yang sedikit sekali dipengaruhi oleh penguasa (superordinat). Di samping penulis sastra tersebut adalah seorang raja, sekaligus menjadi pihak yang tersingkirkan dari lingkungan sosial keraton. *Babad Jaka Tingkir* lebih menunjukkan ekspresi jiwa serta kultural yang lebih *genuine* daripada sumber-sumber lain yang menceritakan runtuhnya Majapahit. Walaupun dalam hal fakta-fakta historis dalam sastra tersebut masih perlu dikaji lagi secara mendalam lewat berbagai lintas disiplin ilmu sehingga akan menghasilkan makna yang menyeluruh (utuh) dalam melihat peristiwa runtuhnya Majapahit.

### c. Versi *Babad Demak*

Senada dengan pengetahuan sebagaimana dituturkan oleh *Babad Jaka Tingkir* yang ditulis oleh Pakubuwana VI di atas, *Babad Demak* juga menceritakan hal yang sama bahwa runtuhnya Majapahit tidak lain adalah karena diserang oleh pasukan Majapahit. Dalam *Babad Jaka Tingkir* maupun *Babad Demak* sama sekali tidak menyinggung tokoh Prabu Girindrawardhana sebagai orang ketiga dalam peristiwa konflik ini.<sup>25</sup>

Pada saat Raden Patah dapat menduduki Kerajaan Majapahit, pura (keraton) Majapahit telah dipindahkan Prabu Brawijaya ke Gunung Lawu. Keraton Majapahit telah menjadi rawa karena telah dipindahkan ke Gunung Lawu oleh Brawijaya bersama pengikutnya. Hilangnya Prabu Brawijaya bersama keratonnya ditandai dengan angka tahun 1400 Saka (*Nir Ilang Kartining Jagad*). Dalam peperangan ini sebenarnya Raden Patah (Adipati Natapraja) tidak berniat untuk memerangi Majapahit akan tetapi untuk meminta agar Raja Brawijaya masuk Islam dan meninggalkan agama Budha.

### d. Versi *Babad Cirebon*

Senada dengan *Babad Jaka Tingkir* dan *Babad Demak* di atas, dalam *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*<sup>26</sup> dikisahkan bahwa Sunan Gunungjati dalam rapat Dewan Wali mengatakan tentang bagaimana tindakan Demak selanjutnya terhadap Majapahit setelah sepeninggalan Sunan Ampel. Akhirnya musyawarah mufakat tercapai dengan keputusan mengirim surat kepada Prabu Brawijaya agar masuk Islam. Jika menolak dan murka maka pasukan Demak dibantu Cirebon, Sunda siap untuk melakukan perang besar-besaran. Akhirnya dipilihlah Sunan Ngudung sebagai Senopati perang Demak. Melihat surat itu Prabu Majapahit murka dan memerintahkan Adipati Terung dan pasukannya untuk bersiaga berperang melawan pasukan Demak. Utusan Demak pun diusir oleh sang Prabu Majapahit tersebut. Seluruh alat perang disiapkan untuk berperang.

Sepulang dari Majapahit, utusan Demak menceritakan perihal Raja Majapahit yang menyatakan perang, maka Sunan Kudus bersiap untuk menabuh tanda

---

<sup>25</sup>Selamet Riyadi dan Suwaji, *Babad Demak I* (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.1981).

<sup>26</sup>Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon* (Jakarta: tp., 1984).

*bende* (semacam gong) *Si Macan*. Barisan pasukan Demak, Palembang, Cirebon, Undung, Kudus, Bonang, seluruh pasukan Islam sudah siap siaga menuju Majapahit. Pecahlah perang besar-besaran. Diceritakan “*Senapati Ing Ngalaga*” Kanjeng Sunan Ngudung maju di medan laga, menantang dengan *gembar-gembor* (teriak), “Hai orang Majapahit, di mana Ratu kalian Brawijaya kalau mau aku Islamkan kalau tidak akan kupotong lehernya.” Adipati Terung berkata, “Siapa *gembar gembor* menantang tapi seperti setan tidak terlihat, kalau engkau sesungguhnya wali, hadapilah Senapati Majapahit ini, Adipati Terung namanya.” Setelah Sunan Ngudung memperlihatkan dirinya, Adipati Terung langsung menombak Sunan Ngudung dan gugurlah Sunan Ngudung bebarengan dengan terdesaknya pasukan Islam. Sunan Kalijaga melihat Sunan Ngudung wafat, langsung membawa jenazahnya pulang, Sunan Kudus yang kemudian memimpin jalanya perang besar. Sunan Bonang dan Gunungjati kemudian maju ke medan pertempuran. Sunan Bonang menghunus kerisnya maka keluarlah ratusan lebah menyerang menyengat musuh. Ki Kuwu Cirebon mengeluarkan *badon batuk*, maka muncullah sepasang tikus putih yang terus mengamuk, menyerang pasukan Majapahit. Pasukan Majapahit panik, diliputi gelap gulita karena diserang lebah, banyak yang mati. Tikus sepasang menjadi jutaan tikus menyerang pasukan Majapahit. Pasukan Majapahit bubar lari tunggang langgang. Adipati Terung berhasil diringkus oleh Sunan Kudus.

#### e. Versi Dr. Slamet Muljana

Menurut S. Muljana, Kerajaan Demak menyerang Majapahit yang waktu itu diperintah Prabu Brawijaya V runtuh pada tahun 1478 M. Prabu Brawijaya V memerintah hanyalah 4 tahun yakni 1474 sampai 1478 M. Setelah Majapahit runtuh, Raden Patah mengangkat penguasa Majapahit, yakni seorang Cina, bernama *Njoo Lay Wa* (1478-1486 M) kerabat Raden Patah. Namun, suasana Majapahit kacau, sebab elit politik dan *kawula* Majapahit menolak diperintah oleh orang Cina. Secara *genealogis* dia tidak mempunyai hubungan dengan Majapahit. Pada saat Majapahit dikuasai oleh Demak (1478 M.), Girindrawardhana Dyah Ranawijaya diminta Raden Patah untuk memerintah Majapahit (1486-1527 M). Jadi dalam hal ini status Girindrawardhana adalah sebagai bawahan Kerajaan Demak. Sebelum Brawijaya V naik tahta, Majapahit telah diperintah oleh Prabu

Girindrawardhana Singawardhana Dyah Wijaya Kusuma pada tahun 1468 sampai 1474 M.<sup>27</sup>

Temuan Slamet Muljana seakan menguatkan penuturan dari *Babad Jaka Tingkir*, *Babad Demak* dan *Serat Darmogandul* bahwa pada tahun 1478 M di Majapahit adalah masa pemerintahan Brawijaya V (Kertabhumi). Majapahit runtuh karena kalah perang dengan Demak. Majapahit kemudian diperintah oleh orang Cina kerabat Raden Patah. Jadi posisi Majapahit pasca ditaklukan oleh Demak adalah merupakan kerajaan bawahan Demak.

## F. Kesimpulan

Studi ini menjawab pertanyaan utama yaitu “Mengapa pengetahuan tentang peristiwa runtuhnya Majapahit yang lebih terlihat di permukaan adalah versi Girindrawardhana yang melengserkan kekuasaan Prabu Brawijaya V?” *Pertama*, bahwa pengetahuan tentang peristiwa runtuhnya Majapahit yang selama ini diterima oleh sebagian besar masyarakat Jawa adalah meletakkan posisi Girindrawardhana sebagai aktor tunggal yang menyerang dan menumbangkan kerajaan Majapahit yang pada waktu diperintah oleh Prabu Kertabhumi (Brawijaya V). Pengetahuan versi tersebut dilegitimasi oleh berbagai kekuatan kekuasaan elit penguasa yang sebagian besar karena motif ideologi. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sebagian besar mendukung pengetahuan versi ini sebagaimana juga didukung oleh beberapa ilmuwan seperti Kroom, HJ. de Graaf. Penguasa di negeri ini mengikuti pengetahuan Kroom dan HJ. de Graaf untuk alasan kemaslahatan yang lebih besar.

*Kedua*, legitimasi pengetahuan runtuhnya Majapahit sebagaimana yang telah disokong oleh kekuasaan di atas sebenarnya tidak seutuhnya dapat berdiri kokoh begitu saja. Melainkan pandangan pengetahuan versi lain yang tidak sepatutnya dalam perkembangannya juga masih terus bertahan dan mendiskusikan hal ini sebagai simbol perlawanan atau ketidak mauanya untuk dikuasai oleh kekuasaan kelompok lain. Kekuasaan lain tersebut salah satunya dari beberapa kelompok berideologi Hindu, Budha dan Kejawen yang me-

---

<sup>27</sup>Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

nempatkan Demak sebagai pelaku utama penyerang sekaligus peruntuh kerajaan Majapahit. Bertolak dari hal ini maka pengetahuan tentang runtuhnya Majapahit dari kedua versi masih menjadi sebuah *diskursus*. Artinya masih menjadi pengetahuan subjektif masing-masing kelompok pendukung.

Implikasi teoriknya adalah, bahwa teori pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan (*power*) Foucault dalam persepektif diskursus peristiwa runtuhnya Majapahit adalah **sejalan**. Artinya dalam praktiknya teks sejarah yang saling kontroversial tersebut tidak ada yang paling kuat atau paling objektif dalam pengetahuan tersebut. Yang ada hanyalah menjadi diskursus pengetahuan. Juga menisbatkan pada tidak adanya kekuasaan tunggal yang dapat memonopoli kebenaran mutlak atas peristiwa ini. Yang ada adalah masing-masing versi berusaha meyakinkan masyarakat secara umum bahwaanya pendapatnya adalah yang paling objektif dan yang paling benar. Kemudian temuan dalam studi ini adalah tambahan varian baru dalam teori (*power*) dan (*knowledge*) dari Foucault. Varian baru tersebut adalah karena faktor muatan ideologi yang berlindung dibalik kekuasaan. Atau jika dibalik kekuasaan ada ideologi yang menyokong sebuah pengetahuan dikokohkan dan dipertahankan oleh para pendukungnya.[w]

## BIBLIOGRAFI

- Birsyada, Muhammad Iqbal, "Peristiwa Konflik Pecahnya Keluarga di Kerajaan Demak dalam Persepsi Penulis Babad," *Tesis*, Semarang: UNNES, 2012.
- Creaven, Sean, *Marxisme dan Realisme*. London and New York: Routledge, 2001.
- Djafar, H., *Masa Akhir Majapahit, Girindrawardhana dan Masalahnya*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Florida, Nancy K. *Menyurat yang Silam Menggurat Yang Menjelang Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Garraghan, Gilbert, J., *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press, 1957.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1984.
- Graaf, H.J. de., *Muslim Cina di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historitas dan Mitos*, terj. Al-Fajri, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Hasyim, Umar, *Sunan Giri*, Kudus: Menara Kudus, 1979.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Kasri, Khafid Muhammad dan Semedi Pujo, *Sejarah Demak Matahari Terbit di Glagah Wangi*, Demak: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak, 2008.
- Marx, Karl and Engels, Frederick, *Karl Marx and Frederick Engels*, selected works in three volumes volume one. Moscow: Progress Publishers, 1989.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, Yogyakarta: LKiS, 2005
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008.

- Ritzer, George, *Encyclopedia of Social Theory*, Vol. I, California: Sage Publications, Inc, 2005.
- Ritzer George dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*, terj. Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie dan Waluyati, Bandung: Nusa Media kerjasama dengan Diadit Media, 2014
- Riyadi, Selamat dan Suwaji, *Babad Demak I*. Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.
- Sastronaryatmo, Moelyono, *Babad Jaka Tingkir*. Jakarta: Depdikbud, 1981.
- Sayers, Sean, *Marxism and Human Nature*, USA and Canada: Routledge, 2003.
- Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Jakarta: t.p., 1984.
- Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*, Semarang: Unnes Press, 2007.
- Weber, *Economy And Society: An Outline of Interpretive Sociology*, Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1978..
- \_\_\_\_\_, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalis*, edition published in the Taylor & Francis e-Library, Routledge's, 2005..
- Wuthnow, Robert, dkk., *Cultural Analysis: The Work of Peter L Berger, Mary Douglas, Michel Foucault and Jurgen Habermas*, London and New York. Routledge & Kegan Paul, 1987.